



ANALISIS PERKEMBANGAN SEJARAH KESULTANAN BANTEN PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN MAULANA YUSUF (1570-1580)

Ela Yulastini¹, Lisa²

eyulastini@gmail.com¹, jambilisa65@gmail.com²

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Kesultanan Banten, Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), Infrastruktur, Pemukiman.

Keywords:

Sultanate of Banten, Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), Infrastructure, Settlements.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan sejarah perkembangan Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf, menjelaskan pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten dengan konsep gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis oleh Sultan Maulana Yusuf, menguraikan pengembangan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Yusuf. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah kritis yang meliputi lima tahap: pemilihan topic, heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil kajian melalui studi pustaka dan kajian lapangan maka dapat disimpulkan 1. Banten adalah negara bawahan Kerajaan Hindu (Pajajaran) sebelum berdirinya kesultanan, dan dikenal sebagai kawasan perdagangan yang sering dikunjungi oleh para pelaut asing. 2. Garis gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis (membangun kota berbenteng dengan batu bata dan koral) sarat dengan nilai sejarah dan budaya serta mencerminkan pendekatan Sultan Maulana Yusuf dalam mengelola dan mengembangkan Kesultanan Banten. 3. Di Kesultanan

Banten, Sultan Maulana Yusuf membuat pemukiman masyarakat dengan menyediakan dan menatanya sesuai dengan strata sosial. Klasifikasi ini didasarkan pada empat faktor: ras dan etnis, status sosial ekonomi, status politik, dan agama.

ABSTRACT

This writing aims to describe the history of the development of Banten before the period of the sultanate and before the reign of Sultan Maulana Yusuf, explain the development of infrastructure for the Sultanate of Banten with the concept of gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis by Sultan Maulana Yusuf, describe the development of community settlements in the Sultanate of Banten by Sultan Maulana Yusuf. The research method used in writing this thesis is a critical historical research method which includes five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study through literature and field studies, it can be concluded 1. Banten was a subordinate state of the Hindu Kingdom (Pajajaran) before the founding of the sultanate, and was known as a trading area frequented by foreign sailors. 2. The gawe line of kuta baluwarti bata kalawan kawis (building a fortified city with bricks and coral) is full of historical and cultural values and reflects the approach of Sultan Maulana Yusuf in managing and developing the Sultanate of Banten. 3. In the Sultanate of Banten, Sultan Maulana Yusuf made community settlements by providing and arranging them according to social strata. This classification is based on four factors: race and ethnicity, socioeconomic status, political status, and religion.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan beradab, hal ini karena kebutuhan setiap orang untuk dapat hidup berbudaya sebagai hasil dari hubungan manusia, pendidikan berbasis sosiologis harus disediakan. Manusia adalah makhluk sosial dengan kekayaan budaya yang tidak dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Masyarakat harus melakukan program sosialisasi, pembudayaan, atau pendidikan. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan memiliki budaya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku dari sistem nilai dan norma yang mengatur masyarakat, khususnya norma agamanya.

Kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan beragam, termasuk kebutuhan masyarakat untuk menciptakan atau memelihara institusi sosial. Institusi yang ada di bidang pendidikan, misalnya. Masyarakat membutuhkan pendidikan, dan pendidikan dapat membantu sosialisasi dan akulturasi. Pendidikan dan anggota masyarakat dan budaya mereka terkait. Teknik dan isi pendidikan (sosialisasi atau akulturasi) dapat dipengaruhi oleh budaya. Untuk masyarakat yang menghargai budaya, pendidikan melayani fungsi penciptaan dan pelestarian. Menurut Nurhayati (2016), budaya biasanya dipahami dalam hal kebiasaan atau cara hidup kelompok orang tertentu. Disamping itu, sama-sama kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan ribuan pulaunya, sehingga sering disebut sebagai "Nusantara".

Menurut Hakim (2006), Banten merupakan salah satu daerah yang subur secara intelektual yang melahirkan beberapa pemikir ilmiah, tentara, dan Sultan Maulana Yusuf (1570–1580). Banten terkenal dengan wacana sejarahnya dan juga intelektualitas kependetaannya. Memotret pertumbuhan Banten sebagai salah satu pusat industri nusantara tidak dapat dipisahkan dengan mendokumentasikan masa lalu kawasan tersebut. Setelah Sunda Kelapa yang sering digunakan oleh para pedagang asing, Banten menjadi salah satu pelabuhan utama Kerajaan Pajajaran pada awal abad ke-16. Wilayah ini diperintah oleh sebuah kerajaan dengan pengaruh Hindu dan menjabat sebagai negara bawahan di bawah Kerajaan Pajajaran, nama kerajaan itu terkenal dengan nama Banten Girang. Penguasa terakhir Kerajaan Banten Girang adalah Pucuk Umun (Ankersmith, 1984).

Status politik Banten Girang sebagai kerajaan dalam tradisi Hindu akhirnya tergeser oleh pertumbuhan Islam yang mantap di wilayah Banten. Tatar Banten perlahan mulai menyandang cap sejarah Kesultanan. Sejarah Kesultanan Banten pada abad ke-16 dan ke-17 penting untuk ditelaah karena menurut laporan berita dari Prancis kala itu, Kesultanan Banten merupakan kota kosmopolitan yang berdampingan dengan Kota Paris, Prancis. Maulana Hasanuddin, sultan pertama Banten, memerintah dari tahun 1527 hingga 1570. Kekuasaan Kesultanan Banten diperluas pada masa pemerintahan Hasanuddin hingga meliputi Lampung dan Sumatera Selatan. Kesultanan Banten menunjukkan pentingnya kemajuan sebagai kerajaan Islam setelah Maulana Hasanuddin.

Sebagai pengganti ayahnya, Sultan Maulana Yusuf mengawasi segala aspek perkembangan Kesultanan Banten. Strategi pembangunan lebih menekankan pada pertumbuhan permukiman, perdagangan, pertanian, dan keamanan kawasan. Konsep perbaikan infrastruktur kota yang dikenal dengan istilah gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis juga diperkenalkan oleh Sultan Maulana Yusuf. Menurut pembagian

penduduk berdasarkan pekerjaan, status dalam pemerintahan, ras, dan status sosial ekonomi, Sultan Maulana Yusuf membangun pemukiman masyarakat (Ambary, 2010). Salah satu komunitas yang dibentuk untuk para ulama adalah Kampung Kasunyatan. Seperti namanya, dusun ini adalah, dan terus menjadi pusat keilmuan Islam pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Perkembangan Kesultanan Banten menjadi penting karena kehadiran Sultan Maulana Yusuf. Periode pemerintahannya selama kurun waktu sepuluh tahun (1570-1580) dapat dianggap sebagai fase awal bagi pembangunan Kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan yang maju pesat di segala bidang (Utami, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis menurut teori Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu:

Pemilihan Topik

Tahap pertama dalam penelitian adalah pemilihan topik, yang mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki. Topik penulisan ditentukan oleh kapasitas intelektual dan kecintaan penulis terhadap materi pelajaran. Semua itu dilakukan agar proses penulisan yang penulis teliti untuk “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)” lebih sederhana dan efisien. Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji”.

Heuristik

Buku dan surat kabar menjadi sumber tertulis penelitian ini. Karya-karya akademisi dan peneliti, media cetak, dan media online (internet) semuanya digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah penelitian. Sebelum melakukan investigasi, lokasi penelitian diobservasi untuk mengumpulkan gambaran jejak-jejak sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut, Tubagus Ali Ma'mun Isya, Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan saat ini, dan keturunan Sultan Maulana Yusuf lainnya diwawancarai oleh penulis di Masjid Kasunyatan dan Makbaroh (Tanah/Wakaf Khusus untuk Pemakaman) Panembakan Maulana Yusuf, yang keduanya berada di Desa Kasunyatan. Meskipun tidak menjadi sumber utama, data wawancara tetap berharga untuk mengetahui secara garis besar topik penelitian dari seorang ahli dan termasuk tokoh lokal yang menjadi pemerhati sejarah dan kebudayaan Banten.

Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah penulis berhasil mengumpulkan bahan untuk penelitiannya, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi sumber secara kritis. Tindakan tersebut dikenal

dengan kritik sumber (verifikasi), yang bertujuan untuk menilai kebenaran dan keakuratan sumber sejarah baik dari sumber aktual (eksternal) maupun kandungan aktual (internal)-nya (Sjamsuddin, 2007:131).

Interpretasi

Analisis sejarah adalah nama lain dari interpretasi atau penafsiran sejarah. Sintesis, yang berarti menggabungkan, secara terminologis berbeda dengan analisis, yang secara definisi berarti menggambarkan. Namun Kuntowidjyo berpendapat bahwa tahapan interpretasi adalah analisis dan sintesis (Kuntowidjojo, 2005: 102). Analisis sejarah sendiri berusaha menggabungkan (mensintesis) berbagai data sejarah dengan hipotesis guna menyusunnya menjadi sebuah pemahaman.

Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penulisan, penyajian, atau pelaporan temuan kajian sejarah (Abdurrahman, 2011: 117). Proses penciptaan sejarah kritis memiliki tiga tahapan, yang terakhir adalah historiografi. Karena dia (penulis) pada akhirnya harus menghasilkan sintesis dari semua hasil penelitian atau temuannya dalam sebuah tulisan komprehensif yang disebut historiografi, dia (penulis) dituntut untuk menggunakan semua sumber daya mental yang dimilikinya, bukan hanya keterampilan teknis dari menggunakan kutipan dan catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kesultanan Banten

Banten konon berkembang sebagai pelabuhan dagang di pesisir utara Jawa Barat pada masa Kerajaan Sunda. Banten disebut sebagai *Shun-t'a* (Sunda) dalam publikasi Ma Huan tahun 1416 tentang Ying-Yai-Sheng-Lan (Catatan Umum Pantai Samudera), sebuah buku yang mendokumentasikan pelayaran Ceng Ho. Demikian pula, Sun-la, yang dianggap sebagai pelafalan Tionghoa untuk bahasa Sunda, adalah salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming, menurut sejumlah teks Tionghoa yang dikumpulkan oleh Groeneveldt (Rahardjo, 2011: 32).

Mengingat operasi perdagangan di Nusantara dan Asia serta posisi barang-barang yang mengandung rempah-rempah di pasar global semakin meningkat seiring dengan masuknya para pedagang Eropa di kawasan ini, letak Banten yang dekat dengan Selat Sunda menempatkannya pada posisi yang sangat penting. Menyusul penaklukan Portugis atas Malaka pada tahun 1511, para pedagang Muslim dan kemudian Eropa yang melakukan perjalanan dari ujung selatan Afrika dan Samudra Hindia menggunakan Selat Sunda sebagai rute utama mereka untuk mencapai bagian timur nusantara melalui Pantai Barat Sumatera (Sutjianingsih, 1997: 18).

Tata kelola wilayah Banten berubah akibat kedatangan para pedagang asing, khususnya para pedagang muslim. Upaya Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dari Cirebon dan 98 muridnya untuk mengislamkan penduduk Banten digambarkan

dalam skenario cerita Carita Purwaka Caruban Nagari. Setelah Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, Maulana Hasanuddin masuk Islam. Ia berdakwah dari satu tempat suci ke tempat suci lainnya, mulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Aseupan, dan berakhir di Pulau Panaitan di Ujung Kulon.

Kegiatan Maulana Hasanuddin dimaksudkan untuk menyampaikan dominasi spiritual atas wilayah politik Banten Girang yang selanjutnya akan diduduki secara militer. Di Wahanten Girang (Banten Girang), Prabu Pucuk Umun adalah raja lokal yang dikalahkan oleh Hasanuddin pada tahun 1525. Kemudian, atas perintah Sunan Gunung Jati, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten dari lokasi aslinya di pedalaman Banten Girang (tiga kilometer dari Serang). Kota ke lokasi yang dekat dengan pelabuhan (Lubis, 2003:27).

Perpindahan Ibukota dari Banten Girang ke Banten Lama

Setelah menaklukkan Prabu Pucuk Umun di Banten Girang, Maulana Hasanuddin naik takhta sebagai Sultan Banten pertama. Pemindahan pusat kerajaan dari Banten Girang ke Banten Lama merupakan arahan pertama pemerintahannya. Sunan Gunung Jati memberikan saran kepada Maulana Hasanuddin ketika pusat pemerintahan Banten dipindahkan dari pedalaman ke pesisir. Banten Girang, pusat pemerintahan yang dulunya terletak di pedalaman Banten, dipindahkan ke pelabuhan. Lokasi dalam (keraton), benteng, pasar, dan alun-alun yang diperlukan ditentukan oleh Sunan Gunung Jati. Setelah ditaklukkan, lokasi ini diberi nama Surosowan dan menjadi ibu kota Kerajaan Islam Banten.

Sajarah Banten (SB) memberikan catatan singkat tentang perebutan kota oleh Maulana Hasanuddin. Tahun itu diungkapkan dalam candrasengkabrah gempung satu warna, yang diterjemahkan Hoesein Djajadiningrat sebagai 1400 Saka, atau 1478 M. Bahkan, 1400 Saka, yang menandai dimulainya era Islam di Jawa, juga disebut dalam kronik Jawa sebagai tahun tahun jatuhnya Majapahit. Sumber-sumber Portugis mengklaim bahwa Banten Girang direbut oleh kaum Muslim pada akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527. Akan tetapi, banyak legenda daerah menyatakan bahwa perpindahan ibu kota terjadi pada tahun 1526 M.

Dampak Perpindahan Ibukota Terhadap Tata Kota Kesultanan Banten

Hanya dengan kembali ke masa lalu peristiwa sejarah pergeseran pusat pemerintahan politik dari Banten Girang di pedalaman, yang berada di bawah subordinasi Hindu Pakuan-Pajajaran, ke wilayah pesisir yang dikenal sebagai Banten Lama dapat diketahui perkembangan Banten. sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Syarif Hidayatullah dan Maulana Hasanuddin menyelenggarakan upacara transformasi pada tahun 1526. Sejak saat itu, bentuk dan prinsip paling awal dari masyarakat dan budaya Banten telah diatur dan didefinisikan dengan cara yang khas Islam (Triana, 2003: 507). Untuk pengembangan hubungan dengan masyarakat global, wilayah pesisir memiliki arti penting yang strategis. Budaya pesisir yang

beragam berkembang sebagai hasil dari aktivitas perdagangan yang terjadi di dekat pelabuhan utama.

Islam di Kesultanan Banten awalnya muncul dan berperan penting dalam proses penyebarannya ke wilayah pedalaman melalui wilayah pesisir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selain faktor ekonomi dan magis, pemindahan ibu kota kesultanan Banten dilakukan untuk membantu penyebaran agama Islam ke wilayah pedalaman. Selain itu, banyak kerajaan Islam bermunculan di tempat-tempat seperti Demak, Cirebon, Gresik, Tuban, Jepara, dan Surabaya di sepanjang Pantai Utara Jawa. Tidak diragukan lagi, peristiwa politik dan administrasi tersebut di atas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan kota-kota berikutnya di Kesultanan Banten. Perpindahan ibukota Banten pada awal Kesultanan Banten mendorong terjadinya perubahan tata kota di Kesultanan Banten, terutama pada perubahan ekologi juga sosiokultural kota dan sosial ekonomis masyarakat (Aspariah, 2006).

Perkembangan Infrastruktur dan Pemukiman Banten Sebelum Masa Kesultanan dan Menjelang Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf

Perkembangan fisik dan non fisik dan pemukiman orang Banten sebelum Kesultanan, ketika diperintah oleh Kerajaan Tarumanegara, jarang disebutkan dalam sumber-sumber asing. Para arkeolog menggali bagian dalam Kota Serang untuk mempelajari lebih jauh perkembangan kota tersebut setelah Kerajaan Tarumanegara bubar pada akhir abad ke-7. Temuan dari penggalian menunjukkan bahwa Kerajaan Banten Girang yang selalu dipengaruhi budaya Jawa dan Melayu didirikan (Guillot, et al, 1996:130). Keraton Banten Girang dibangun di lokasi dengan topografi dataran tinggi pada saat menjadi pusat kerajaan. Kediaman kerajaan Banteng Banteng berfungsi sebagai pusat kerajaan yang dibangun diatas topografi yang lebih tinggi dari daerah bawahannya merupakan tiruan dari susunan gunung Mahameru.

Rumah raja berada di Puncak Mahameru, yang melambangkan kekuasaan dan kekuatan. Menurut temuan penggalian di situs Banten Girang, Kota Banten Girang memiliki enam bagian berbeda yang membentuk infrastrukturnya: Kelunjukkan (gerbang utara), Telaya (pusat kota), Pandaringan (kolam dan lumbung), Banusri (pasar), Alas Dawa (pos pemantauan/pintu keluar selatan), dan Asam Reges. Meskipun sudah ada segmentasi kota yang terbatas tergantung pada struktur ekonominya. Pemukiman masyarakat hanya bisa dipelajari dari berbagai sumber asing, terutama dari Cina dan Portugal, ketika umat Islam berhasil menguasai dan mendirikan Banten.

Pengembangan Infrastruktur Kesultanan Banten Dengan Konsep Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis Oleh Sultan Maulana Yusuf

Anak sulung Maulana Hasanuddin adalah Maulana Yusuf. Fisiknya cukup kuat (SB, Pupuh XXII). Ia dikandung dari rahim keluarga aristokrat dan sosok yang dihormati dalam agama Islam. Sultan Maulana Hasanuddin, daerah yang berkembang pesat di bidang perdagangan dan pelayaran di Nusantara, adalah anak dari seseorang yang memproklamasikan dirinya sebagai sultan pertama di Kesultanan Banten. Kakeknya, Sunan Gunung Jati, adalah seorang ulama terkenal yang menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat (termasuk Banten). Ia kemudian menjadi salah satu tokoh walisongo dan pencipta Kesultanan Cirebon dan Banten. dan kedua tokoh di atas sangat mencerminkan pendidikan Maulana Yusuf.

Maulana Yusuf terinspirasi untuk menekuni pendidikan agama Islam di usia muda oleh keluarganya yang memiliki landasan dan pemahaman agama yang kuat. Selain itu, pendidikan agama merupakan kebutuhan utama bagi keturunan sultan atau pangeran yang akan memerintah negara di masa depan. Maulana Yusuf adalah seorang Muslim taat yang kepribadiannya dipengaruhi oleh didikan agamanya. pemimpin politik dan agama yang mempromosikan Islam di Banten. Dalam pandangan dunia Islam, seorang sultan adalah orang yang berfungsi sebagai pembela dan pemimpin rakyat. Menurut sultan, menjadi pemimpin mencakup menjadi pemimpin politik dan agama. Selama dia adalah pemimpin terbaik, seorang Sultan dapat dipilih melalui pemilihan atau keturunan, dengan satu syarat dia adalah pemimpin terbaik. Khususnya, terbaik dalam segi akhlak atau karakternya.

Konsep Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis

Sebuah moto, gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis, menangkap gagasan untuk membuat benteng menggunakan bahan asli untuk membangun infrastruktur perkotaan. Slogan ini diterjemahkan menjadi "membangun kota berbenteng dengan (batu) bata dan koral" dalam bahasa Indonesia. Bila moto di atas diambil secara utuh, maka memiliki makna yang sangat dalam. Semboyan tersebut memiliki dua gagasan mendasar yang dapat ditelaah dari segi sejarah dan simbolik (budaya). Ide berbasis sejarah. Sejarah Banten (Babad) memiliki ungkapan Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawister (Husein, 1983).

Hasanuddin mencapai usia seratus tahun (Sirna ilang iku tuwan ingkang yuswa kangjeng gusti). Saya dihukum oleh puter yaitu Molana Yusup. Molana Yusup memiliki tenaga jasmani yang kuat. La membangun kubu pertahanan dan menciptakan desa, sawah-ladang, terusan-terusan, dan bendungan-bendungan (gawe kuta bulawarti bata kalawan kawis). Ada orang-orang di daerah yang dekat yang merupakan pahlawan saleh dan ramah. Bata (batu terbuat dari tanah liat) dan kawis (karang) digunakan sebagai bahan bangunan utama untuk pembangunan infrastruktur Kota Banten. Consep Simbolis. Dalam bangunan Kota Banten, Kalimat Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis menjadi merupakan tarian yang

menekankan keterpisahan unsur buatan (lambang kelelawar) dan unsur alamiah (lambang karang).

Penerapan Konsep Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis

Bata dan koral (bata kalawan kawis) yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur Kesultanan Banten antara tahun 1570 dan 1580 ternyata bukanlah bahan bangunan sederhana yang hanya berfungsi sebagai pondasi benteng pertahanan. Namun, hampir semua infrastruktur utama Kesultanan Banten, termasuk keraton, mesjid, pelabuhan, jembatan, jaringan irigasi, dan jaringan jalan, menggunakan kedua mineral dasar ini sebagai bahan bangunan penting pada masa itu. Karang dan bahan pembuat batu bata juga membantu pemerintahan Maulana Yusuf selama periode 1570–1580 membangun kota berbenteng yang kokoh (gawe kuta baluwarti).

Lapisan Masyarakat di Kesultanan Banten

Klasifikasi masyarakat jauh lebih lemah dalam masyarakat kerajaan, yang masih tradisional atau pra-industri, daripada masyarakat industri. Dalam masyarakat kerajaan, struktur lapisan biasanya tertutup. dalam monarki yang diilhami Hindu yang sangat menekankan sistem kasta sebagai alat untuk memecah belah masyarakat. Sistem kasta berangsur-angsur menghilang seiring dengan berkembangnya pengaruh Islam di kerajaan-kerajaan Nusantara. Islam lebih akomodatif dalam menentukan kedudukan dan kewajiban seseorang. Sebenarnya status di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh status dan kekayaan yang besar. Namun, berdasarkan standar moral tertinggi seorang Muslim. Meski bisa beradaptasi, tradisi Hindu yang tertutup tetap berdampak pada strata sosial masyarakat kerajaan dengan struktur Islam.

Khususnya pada status diri seorang sultan yang masih dianggap sebagai wakil dewa di bumi. Pada masa ekspansi dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia, khususnya Kesultanan Banten, masyarakat perkotaan dapat dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok berikut: (1) raja dan keluarganya; (2) kelompok elit; (3) kelompok non elit; dan (4) budak. Jangan abaikan betapa pentingnya perempuan bagi strata sosial masyarakat di Kesultanan Banten. Perempuan-perempuan ini menjalankan berbagai tugas, seperti ibu suri, penasehat sultan, tokoh politik (Dewan Wali), guru dan dakwah Islam, pengawal istana, dan pembawa bunga di makam suci (bedhaya) (Zarkasyi, 2010).

Penyediaan Pemukiman Masyarakat

Berdasarkan Klasifikasi Lapisan Sosial 1. Klasifikasi ras dan etnis, meliputi Pecinan, Pekojan, Karoya, Kebalen, dan Bugis. 2. Membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok berdasarkan status sosial ekonominya, seperti di Pamarican, Adat, dan Kagongan. 3. Membentuk kelompok-kelompok berdasarkan golongan sosial

dan politik, seperti Keraton, Kesatrian, Kawangsan, dan Kawiraguna. 4. Membentuk kelompok keagamaan, seperti Kapakihan dan Kasunyatan.

Pemukiman Kasunyatan

Sebagai Komunitas Religius 1. Pemukiman agama Kerajaan Islam. Selain Kauman dan Pekauman, nama lain kampung tersebut antara lain Kampung Arab, Kampung Pesantren, Kampung Santri, dan Kampung Pekojan. B. Penampakan umum Kerajaan Islam, yang letaknya bersebelahan dengan masjid gedhe, masjid kesultanan. 2. Kasunyatan sebagai Kauman Kota Banten. a. Berarti sunyi, sunyata atau kenyataan, dan sunat (tempat penyunatan para muallaf di Kesultanan Banten). b. Tempat pembelajaran dan pendidikan agama Islam di Kesultanan Banten.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Banten Girang yang sebelumnya telah berdiri di Tatar Banten merupakan tanda kemajuan Banten sebelum berdirinya kesultanan. Kerajaan Hindu Banten Girang memiliki reputasi dalam pembuatan lada. Di kota yang letaknya jauh dari pelabuhan utama, para pedagang juga berdatangan. Meski demikian, Banten Girang tetap hidup dan menarik pengunjung dari seluruh dunia, termasuk pelaut dari China, India, dan Eropa. dibuktikan dengan ditemukannya pecahan keramik dan koin Cina kuno selama penggalian 1988–1992 di situs Banten Girang.. Setelah berhasil menaklukkan kerajaan Hindu Banten Girang, Syarif Hidayatullah yang juga dikenal dengan Sunan Gunung Jati memberikan nasehat kepada putranya Maulana Hasanuddin untuk memindahkan ibu kota kerajaan dari Banten Girang ke Banten Lama. Sebagai sultan pertama Kesultanan Banten,

Maulana Hasanuddin mulai membangun Keraton Surosowan dan Masjid Raya Banten secara bertahap. Ketika Sultan Maulana Yusuf (1570–1580) memimpin pemerintahan, kemajuan Kesultanan Banten menjadi signifikan. Anak kandung Maulana Hasanuddin ini memiliki fisik yang berwibawa. Dia adalah orang yang memiliki banyak segi yang selalu menonjol di depan pasukannya. Dalam konflik merebut Pajajaran (1579), Maulana Yusuf naik jabatan menjadi panglima perang dan memimpin anak buahnya. Maulana Yusuf menjadi pimpinan ulama yang menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah Banten dengan menjalankan misi dakwahnya. Maulana Yusuf yang kemudian naik jabatan menjadi teknokrat membantu Kesultanan Banten berkembang menjadi salah satu pelabuhan utama di Nusantara.

Menurut Sejarah Banten (SB), Sultan Maulana Yusuf melihat perbaikan infrastruktur yang signifikan, antara lain pembangunan Keraton Surosowan, masjid, pasar, dan pelabuhan serta jaringan air bersih dan irigasi untuk pertanian dan jaringan jalan. Selain itu, Maulana Yusuf membuat dan membagi kota-kota berdasarkan sejarah lapisan penduduk.. Penerapan konsep gawe kuta baluwarti bata

kalawan kawis pada pengembangan Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Yusuf dilakukan dengan membangun berbagai infrastruktur primer kota, dengan menggunakan bahan baku bangunan utama berupa batu batu dan karang (kawis).

Pembangunan Keraton Surosowan dan Masjid Raya Banten merupakan dua karya besar Sultan Maulana Yusuf di Kota Banten. pengembangan pelabuhan dan pasar, ketiga; Keempat, sistem irigasi dan air bersih; kelima, pembangunan Jembatan Rante yang menghubungkan dua jalan raya utama Kesultanan Banten dan berfungsi sebagai tolhuis (tempat memungut pajak dari kapal-kapal kecil yang melintas di atasnya). Dengan membentuk komunitas-komunitas berdasarkan stratifikasi masyarakat di Kesultanan Banten, Sultan Maulana Yusuf mendorong tumbuhnya permukiman dengan berbagai latar belakang. Empat kelas status sosial merupakan lapisan masyarakat di Kesultanan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmith. (1984). *Refleksi tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Guillot, Claude., Lukman Nur Hakim & Sonny Wibisono. (1996). *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932- 1526)*. Jakarta: Bentang
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. (2010). *Peradaban Islam (Makna dan Strategi Pembangunannya)*. Ponorogo: CIOS.
- Ambary, Hasan Muarif. (2010). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sjamsuddin, Heliuss. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Husein, Djajadiningrat. (1983). *Tinjauan Historis Sajarah Banten*. Djakarta: Djambatan.
- Kuntowidjoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hakim. Lukman (2006). *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Haeritage.
- Lubis, Nina H. (2003). *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Jawara, Ulama*. Jakarta: LP3ES.
- Nurhayati, I. (2016). Implikasi Budaya Sekolah terhadap Peri Kehidupan Akademis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 11(1), 131-158
- Triana, Oni Hanif. (2003). *Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten Halwany Michrob & Mudjahid Chudari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Aspariah, Siti. (2006). *Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Sutjianingsih, Sri. (1994). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Utami, Sri. (2007). *Proses Islamisasi di Jawa Barat pada masa Sultan Hasanudin tahun 1525 – 1579. Skripsi*: Yogyakarta: UNY
- Rahardjo, Supratikno. (2011). *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra